



<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jsn>

DOI ://doi.org/10.33369/jsn.3.2.85-94

CERAI GUGAT
(Studi Kasus pada Istri yang telah Bercerai Gugat
Di Kecamatan Muara Bangkahulu, Kota Bengkulu)

CONTESTED DIVORCE
(A Case Study of a Contested Divorced Wife in District of Muara Bangkahulu,
Bengkulu City)

Monica Pujian Nagari¹, Heri Sunaryanto², Sri Hartati³
Srihartati.unib112@gmail.com

¹²³. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui faktor penyebab istri menggugat cerai suaminya serta (2) mendeskripsikan dan menganalisis dampak cerai gugat bagi kondisi sosial, ekonomi dan psikologis istri. Pendekatan penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan pemilihan informan dilakukan berdasarkan teknik *snowball sampling*. Proses pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara. Tahapan analisa data menggunakan Model Miles dan Huberman yaitu dimulai dari mereduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Mereduksi data dilakukan agar lebih fokus pada data yang dianggap penting, kemudian data ini disajikan dalam bentuk uraian dan terakhir dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi untuk mendapatkan konsep-konsep sebagai hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan informasi sebagai berikut: *Pertama*, pada kasus ini istri melakukan cerai gugat disebabkan oleh tidak dapat menerima perlakuan suami yang selingkuh, keberadaan keluarga perempuan yang menopangnya, tidak dapat menerima kekerasan verbal dan kekerasan psikis dari suami, tidak mendapat nafkah lagi dari suami, tidak dapat hidup bersama lagi dengan suami dalam suasana yang tidak harmonis, keberanian diri & kemandirian. *Kedua*, setelah bercerai komunikasi terputus dengan mantan suami. Namun hubungan pertemanan dengan mantan suami ini dapat terjalin kembali apabila mantan suami berusaha bertanggungjawab dalam memenuhi kebutuhan hidup anak. Interaksi dengan keluarga menjadi lebih dekat sementara dengan masyarakat sedikit mengalami kesulitan berinteraksi yang kemudian dapat diatasi istri dengan melakukan penyesuaian diri. Bagi kondisi ekonomi istri, terjadi perubahan pada perilaku ekonomi yang sebelumnya sebagai ibu rumah tangga yang hanya menerima penghasilan dari suami namun setelah bercerai mencari penghasilan sendiri. Hal ini terjadi karena adanya dorongan untuk mencari nafkah dengan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki. Sehingga dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari termasuk kesehatan dan

pendidikan anak. Bagi kondisi psikologis istri, setelah bercerai istri merasa terbebas dari tekanan psikis dalam hidup berumah tangga. Namun disamping itu sikap masyarakat yang masih memandang perceraian sebagai suatu aib ikut menentukan perasaan istri dalam penyesuaian perceraian. Istri merasa tidak nyaman dalam melakukan aktivitas sehari-hari sehingga penyesuaian dengan masyarakat dilakukan agar mendapatkan kenyamanan dalam hidup bermasyarakat.

Kata Kunci: Faktor, Cerai Gugat, Dampak Perceraian

Abstract

This study aimed (1) to find out the factors that causing the wife sued her husband to divorce and (2) to describe and analyze the impact of contested divorce on the social, economic and psychological condition of the wife. The research approach was descriptive qualitative with the selection of informant was conducted based on snowball sampling technique. There were two informants who became the source of the information in this research. The process of collecting data were using observation and interview techniques. Simultaneously the process of collecting data, the data were also analyzed. The stages of data analysis were using Model Miles and Huberman is that starting from reducing data, presenting data and drawing conclusions. Reducing the data was done in order to be more focus on the data that was considered as the important, then this data was presented in the form of a description and the last was the withdrawal of conclusions or verification to obtain the concepts as a result of research. The results of the study showed information as follows: Firstly, in this case the contested divorce wife had divorce caused by not being able to accept the cheating husband's treatment, the existence of the female family who supported her, unable to accept the verbal violence and psychic violence of the husband, no more income from the husband, Can not live together with her husband in an atmosphere that is not harmonious, self-courage & independence. Secondly, after divorce, the communication was disconnected with the ex-husband. But the relationship of friendship with the ex-husband can be re-established if the ex-husband tried to be responsible in the needs of the child's life. The interaction with the family became closer while the interaction with the community has a little difficulty which can be overcome by making adjustments. On the economic condition of the wife, there was a change in the economic behavior that in the previous the wife was as housewife who only receive income from husband but after divorce she was seeking their own income. This happened because of the urge to earn a living by utilizing the ability that she has. So that it can fulfil basic daily needs including health and education of children. For the psychological condition of wife after divorce, the wife felt free from psychic pressure in married life. But besides that attitude of society who still thought divorce as a disgrace was also determining the feeling of the wife in adjustment of divorce. The wife felt uncomfortable in performing daily activities so that the adjustment with the community was done in order to gain comfort in the life of society.

Keywords : Factor, Contested Divorce, Impact of Divorce

PENDAHULUAN

Arus modernisasi yang terjadi di Indonesia saat ini telah memasuki segala bidang termasuk di dalam kehidupan rumah tangga. Modernisasi telah membuat perubahan yang terjadi dalam rumah tangga sehingga istri telah paham akan hak-haknya termasuk kesadaran hukum tentang perceraian bagi istri. Ketika istri tidak merasa nyaman berhubungan dengan suaminya dan daripada menimbulkan berbagai persoalan berat dalam kehidupannya, maka istri berhak untuk meminta keadilan dan hak-haknya melalui cerai gugat.

Dalam masyarakat modern perceraian lebih dianggap sebagai suatu solusi dari permasalahan yang tak kunjung usai antara suami dan istri. Namun selain sebagai solusi dari permasalahan yang tak kunjung usai, perceraian akan berdampak terhadap kehidupan sosial suami istri yang bercerai. Mantan pasangan suami-istri setelah perceraian harus menyesuaikan kembali peranan masing-masing serta hubungannya dengan lingkungan sosial (Ihromi, 1999: 156).

Karim (dalam Ihromi, 1999) menyatakan bahwa perceraian tidak hanya putusny hubungan suami dan istri melainkan banyak hal atau masalah yang akan timbul dan harus dihadapi, baik oleh pasangan yang bercerai maupun anak-anak, serta masyarakat di wilayah terjadinya. Setelah bercerai dengan suaminya, istri akan meninggalkan peran sebagai istri dan memperoleh peran baru yang mempunyai hak dan kewajibannya. Pihak istri merupakan pihak yang menanggung lebih banyak beban ketimbang pihak suami setelah bercerai. Bertambahnya peran dan beban bagi istri terutama istri yang telah mempunyai anak, sehingga harus mengasuh dan membesarkan anak-anaknya. Selain itu, istri yang telah bercerai juga harus menghadapi stigma yang diberikan masyarakat kepadanya.

Sebagian besar masyarakat menganggap perceraian sebagai sebuah aib yang harus dihindari apalagi bagi istri, karena apabila istri telah bercerai dengan suaminya maka istri akan menyandang statusjanda yang dinilai rendah dalam masyarakat. Selain itu, istri yang telah bercerai harus memikul beban material yaitu pemenuhan kebutuhan hidup, karena pada umumnya suami yang memegang peran sebagai pencari nafkah keluarga. Sementara istri bertanggung jawab mengurus persoalan rumah tangga oleh karenanya jarang sekali ada istri yang mau dicerai apalagi mengajukan perceraian kepada suaminya.

Bergesernya nilai dan norma yang ada dalam masyarakat membuat perceraian tidak lagi dianggap sebagai hal yang memalukan tetapi lebih kepada solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi antarasuami istri. Sebagian besar masyarakat tidak lagi melihat perceraian sebagai hal yang memalukan dan harus dihindarkan melainkan perceraian adalah suatu langkah yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi di dalam rumah tangga. Karim (1999: 143) menyatakan bahwa masyarakat dapat memahami bahwa perceraian merupakan salah satu langkah untuk menyelesaikan kemelut keluarga yang terjadi antar pasangan suami istri.

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah mengenai faktor-faktor yang menyebabkan istri menggugat cerai suaminya serta dampak dari perceraian bagi kondisi sosial, ekonomi dan psikologis istri yang telah bercerai gugat di kecamatan Muara Bangkahulu, kota Bengkulu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab istri menggugat cerai suaminya serta untuk mendeskripsikan dan menganalisis dampak perceraian bagi kondisi sosial, ekonomi dan psikologis istri yang telah bercerai gugat di Kecamatan Muara Bangkahulu, kota Bengkulu. Dalam penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik. Interaksionisme simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan dilakukan di Kecamatan Muara Bangkahulu, Kota Bengkulu. Adapun alasan pemilihan lokasi penelitian ini karena peneliti mengetahui kondisi wilayah dan karakteristik masyarakat dengan baik karena tinggal di lokasi penelitian tersebut. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *Snowball Sampling*. Teknik analisis data yang digunakan yakni reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Penyebab Cerai Gugat

Perselingkuhan suami hingga menyebabkan hilangnya kasih sayang dari suami merupakan penyebab ibu Lusi menggugat cerai bapak Rino. Hal tersebut diketahui ibu

Lusi setelah kecurigaannya dengan perilaku bapak Rino yang seringkali menjauh ketika mengangkat panggilan masuk. Selain itu bapak Rino tidak lagi memberikan perhatian layaknya suami kepada ibu Lusi. Begitu pun ketika berpergian maupun menginap di luar bapak Rino sering tidak memberitahu ibu Lusi. Penasaran dengan hal tersebut, ibu Lusi menyimpan dan menghubungi nomor yang dicurigai ke handphonenya sendiri. Setelah mengetahui bahwa yang dihubungkannya adalah istri siri suaminya. Ibu Lusi merasa bahwa pernikahannya dengan suami tidak dapat dipertahankan lagi sehingga memilih untuk mengakhiri dengan mengajukan gugatan perceraian ke pengadilan agama.

Suami tidak memberi nafkah namun banyak menuntut istri adalah awal mula ibu Rosa sering bertengkar dengan bapak Yuda hingga akhirnya terucap kata-kata yang menyebabkan sakitnya perasaan pihak istri dan suami. Masalah dimulai saat bapak Yuda sering mengatur persoalan rumah tangga dan tidak memberi nafkah keluarga. Hal ini dirasakan sulit oleh ibu Rosa dan memaksanya untuk bekerja keras memenuhi kebutuhan rumah tangganya sendiri. Lelah karena bekerja sendiri membuat ibu Rosa menasehati bapak Yuda namun nasehat tersebut ditanggapi dengan bentakan yang membuat terjadinya adu mulut antara ibu Rosa dan bapak Yuda. Puncak pertengkaran terjadi ketika bapak Yuda memarahi ibu Rosa yang menjenguk orangtua ibu Rosa. Terucap kata cerai dari ibu Rosa membuat bapak Yuda meninggalkan ibu Rosa dan anak selama 3,5 bulan tanpa memberi nafkah. Kondisi demikian membuat ibu Rosa merasa rumah tangganya tidak dapat dipertahankan lagi dan memilih untuk menggugat cerai suaminya ke pengadilan agama.

Dampak Cerai Gugat Bagi Kondisi Sosial Istri

Setelah bercerai, hubungan komunikasi informan dengan mantan suami tidak lagi terjalin dan komunikasi menjadi terputus. Akan tetapi, komunikasi antara ibu Lusi dan mantan suami kembali terjalin karena mantan suami ikut bertanggung jawab dalam memberikan nafkah bulanan untuk kedua anaknya. Sementara informan lebih dekat dengan keluarga karena segala permasalahan baik suka maupun duka diceritakan dan dipercayakan dengan keluarga. Selain itu keluarga juga memberikan solusi untuk permasalahan yang sedang dihadapi dan ikut membantu baik dalam bentuk dukungan moril maupun financial.

Status *single parent* yang disandang informan membuat informan begitu rentan mendapat stigma negatif dari masyarakat. Terutama jika tidak memiliki kedekatan dengan masyarakat seperti yang terjadi pada ibu Lusi yang digosipkan memiliki pacar. Berbeda dengan ibu Rosa yang memiliki kedekatan dengan masyarakat karena sering menceritakan suka dukanya. Sehingga begitu tetangga mengetahui perceraianya tetangga ikut membantu ibu Rosa dalam memperhatikan anak ketika ibu Rosa sibuk bekerja.

Dampak Cerai Gugat Bagi Kondisi Ekonomi Istri

Rata-rata informan menambah peran kerjanya setelah bercerai. Sebelum bercerai ibu Lusi bekerja sebagai ibu rumah tangga namun setelah bercerai gugat ia melakukan pekerjaan tambahan sebagai penjahit pakaian wanita dan anak-anak. Begitu pula dengan ibu Rosa sebagai asisten rumah tangga yang bekerja menjadi ibu rumah tangga dan bekerja mencuci pakaian di rumah warga. Namun setelah perceraianya ibu Rosa menambah pekerjaan menyetrika pakaian di rumah warga.

Begitupun dalam memenuhi tanggung jawabnya dalam memenuhi kebutuhan akan pangan, sandang dan papan serta kesehatan dan pendidikan anak. Informan dapat memenuhi kebutuhan makan dengan pola makan tiga kali sehari. Ibu Lusi dan ibu Rosa memasak bahan makanan di dapur dengan membeli terlebih dahulu bahan-bahan untuk dimasak sesuai dengan keuangan.

Informan dapat memenuhi kebutuhan sandang dengan membeli pakaian ketika punya uang lebih dan menginginkan pakaian baru untuk dibeli hari-hari tertentu seperti hari lebaran. Ibu Lusi membeli pakaian di pasar tradisional maupun modern dengan sistem pembayaran kontan. Berbeda dengan ibu Rosa yang lebih sering membeli pakaian di tukang kredit dan melakukan pembayaran dengan sistem kredit. Informan dapat memenuhi kebutuhan tempat tinggal. Ibu Lusi memenuhi kebutuhan tempat tinggal dengan menempati rumah kakaknya. Berbeda dengan ibu Rosa yang memenuhi kebutuhan tempat tinggal dengan menempati rumah yang memang sebelumnya telah ditematinya bersama mantan suaminya karena rumah tersebut merupakan pemberian orangtua ibu Rosa.

Informan dapat memenuhi kebutuhan akan pendidikan anaknya. Ibu Rosa menyekolahkan anaknya di Sekolah Luar Biasa Negeri kota Bengkulu. Dengan SPP

digratiskan membuat ibu Rosa merasa terbantu. Berbeda dengan kedua anak ibu Lusi yang saat ini memasuki pendidikan S2 di Perguruan Tinggi dan SMA. Ibu Lusi tidak khawatir dengan biaya pendidikan kedua anaknya, karena mantan suami selalu memberikan uang setiap bulan untuk kedua anaknya. Informan begitu menjaga kesehatannya dengan menjaga kebersihan makanan, pakaian dan tempat tinggal serta makan tiga kali sehari. Namun, jika informan mengalami masalah kesehatan maka informan memilih untuk berobat ke tenaga medis.

Dampak Cerai Gugat Bagi Kondisi Psikologis Istri

Terdapat perbedaan mengenai perasaan yang dirasakan oleh kedua informan. Ibu Lusi merasa sedih dengan perceraian yang ia lakukan terutama jika mengingat kenangan dengan mantan suami. Berbeda dengan ibu Rosa yang tidak merasakan kesedihan setelah perceraianya karena telah terbiasa menjalani hidup sendiri, mengurus semua kebutuhan sendiri tanpa mantan suami. Sikap masyarakat juga ikut mempengaruhi perasaan informan. Ibu Lusi merasa bahwa setelah perceraianya, ia mendapatkan *gossip* dari masyarakat. Hal ini membuat perasaan ibu Lusi menjadi tidak nyaman, yang membuatnya harus menyesuaikan diri dengan masyarakat. Sedikit berbeda dengan ibu Rosa, meskipun ibu Rosa tidak pernah mendengar *gossip* mengenai dirinya namun ibu Rosa tetap harus menjaga sikap dan tindakannya agar tidak menjadi pusat perhatian masyarakat.

Pembahasan dengan Teori Interaksionisme Simbolik

Tindakan yang dilakukan oleh informan dalam berinteraksi dengan kelompok sosialnya dipengaruhi oleh pengetahuan informan dan penilaian tersendiri terhadap status yang disandang informan saat ini. Konsep diri ini tidak muncul begitu saja melainkan muncul karena adanya interaksi informan dengan keluarga. Serta interaksi informan dengan masyarakat yang menganggap perceraian sebagai suatu aib dan masyarakat yang menganggap perceraian sebagai suatu upaya pembebasan diri dari kehidupan rumah tangga yang tidak harmonis.

Pada awalnya informan merasakan bahwa perceraian merupakan upaya untuk mendapatkan kenyamanan hidup daripada menjalani kehidupan rumah tangga yang tidak harmonis. Akan tetapi karena menyadari bahwa kebebasan tidak hanya dirasakan pada

kebebasan dari tekanan suami, tetapi ada juga stigma negatif dari masyarakat. Membuat informan juga menyadari bahwa perceraian memang mempunyai resiko untuk mendapatkan cemoohan dan gunjingan dalam berhubungan sosial. Maka dari itu dalam berhubungan dengan masyarakat setelah bercerai gugat, istri menjaga sikap dan tindakannya dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan istri memaknai bahwa status *single parent* yang saat ini disandangnya sangat rentan untuk menimbulkan stigma negatif dalam masyarakat baik berupa gossip, gunjingan maupun reaksi masyarakat yang menunjukkan kecenderungan negatif.

Istri yang memaknai status *single parent* sebagai suatu yang rentan untuk mendapatkan stigma negatif masyarakat kemudian menginterpretasikannya ke dalam suatu tindakan, yang dianggap memiliki makna bahwa stigma negatif tersebut tidak berlaku baginya. Informan melakukan tindakan sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat dan menghindari segala sesuatu yang dapat memunculkan stigma negatif masyarakat tersebut. Istri melakukan tindakan mencari nafkah sendiri sebagai bukti bahwa ia dapat melanjutkan hidupnya tanpa bantuan mantan suami. Selain itu bukan hanya sebagai suatu pembuktian bahwa ia dapat hidup mandiri, tetapi juga karena kebutuhan untuk mendapatkan penghasilan demi memenuhi kebutuhan hidupnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab istri menggugat cerai suaminya yaitu disebabkan oleh istri tidak dapat menerima perlakuan suami yang selingkuh, keberadaan keluarga yang menopangnya, tidak dapat menerima kekerasan verbal dan kekerasan psikis dari suami, tidak mendapat nafkah lagi dari suami, tidak dapat hidup bersama lagi dengan suami dalam suasana yang tidak harmonis, keberanian diri dan kemandirian. Cerai gugat memiliki dampak negatif terhadap hubungan sosial informan dengan mantan suami. Di mana komunikasi antara informan dan mantan suami menjadi terputus. Meskipun hubungan tersebut kembali terjalin, namun hanya sebatas membicarakan tanggung jawab orangtua terhadap anak. Cerai gugat juga berdampak negatif terhadap hubungan istri dengan masyarakat. Di mana istri yang tidak memiliki kedekatan dengan masyarakat akan mengalami kesulitan penyesuaian diri daripada istri yang memiliki kedekatan dengan masyarakat. Di sisi lain

cerai gugat ini berdampak positif terhadap hubungan sosial informan dengan keluarga. Informan lebih mempercayakan permasalahannya dengan keluarga serta mendapatkan banyak masukan-masukan yang positif dari keluarga. Adanya dukungan moral dari keluarga juga membuat istri dapat menjalani kehidupan sosialnya dengan baik meskipun rentan terhadap stigma negatif masyarakat.

Cerai gugat memiliki dampak positif dan negatif dalam kondisi perekonomian kedua informan. Dampak positifnya, informan merasakan kebebasan untuk mengatur keuangan dalam kehidupannya dan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki untuk mendapatkan penghasilan dalam memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan anak serta memperbaiki kondisi ekonominya. Namun di sisi lain salah satu informan merasakan sulitnya ekonomi setelah perceraian sehingga mengharuskan untuk menambah perannya sebagai pencari nafkah.

Meskipun demikian semua informan dalam penelitian ini dapat memenuhi akan kebutuhan pangan, sandang dan papan. Dampak cerai gugat dari segi pendidikan, selama anak selalu diperhatikan oleh kedua orangtua baik dari segi pendidikan formal yang didapatkan maupun pendidikan informal dari orangtua akan berdampak positif. Sehingga akan tertanam pada diri anak akan pentingnya pendidikan. Terakhir cerai gugat memiliki dampak yang negatif terhadap kesehatan informan. Setelah bercerai istri akan mengalami masalah kesehatan karena tidak terbiasa dengan peran ganda yang harus dilakukan. Seperti yang dialami salah satu informan dalam penelitian ini yakni ibu Lusi.

Dari segi kondisi psikologis istri, cerai gugat tidak hanya memiliki dampak yang positif tetapi juga dampak negatif bagi istri. Cerai gugat membuat istri merasa lebih nyaman, merasa bebas dan merasa lebih bahagia karena tekanan psikis yang dialami istri selama pernikahan tidak dialaminya lagi. Namun disamping itu, istri cenderung merasa sedih, kecewa dan sakit hati saat mengingat kenangan bersama mantan suami. Meskipun demikian hal tersebut tidak berlangsung lama, seiring berjalannya waktu istri dapat mengabaikan hal-hal yang membuatnya sedih sehingga dapat menjalani kehidupannya tanpa kerinduan terhadap mantan suami. Begitu pula dengan akibat cerai gugat dengan sikap masyarakat terhadap perceraian. Cerai gugat membuat sikap masyarakat juga ikut menentukan kondisi psikologis informan. Masih adanya sikap sebagian masyarakat yang memandang perceraian sebagai sebuah hal

yang memalukan. Sehingga memunculkan stigma negatif dan akan berdampak negatif terhadap perasaan informan. Informan merasa tertekan dan memilih untuk menghindari hal-hal yang dapat memunculkan stigma negatif tersebut.

Saran yang diberikan berdasarkan hasil penelitian yaitu (1) perlunya ada pemahaman masyarakat mengenai beban yang dirasakan oleh *single parent* terutama *single parent* yang mempunyai anak. Sehingga tidak berpandangan negatif dan dapat menerima perempuan yang bercerai dalam kehidupan sosial. Hal tersebut diperlukan karena akan membantu perempuan yang bercerai dalam menyesuaikan diri terhadap perceraian. Selain itu bersikaplah bijak dengan melihat latar belakang perceraian sehingga tidak mengucapkan kata-kata yang dapat menyakitkan mereka yang bercerai. (2) Perlunya dukungan keluarga dan orang terdekat dengan memberikan dukungan dan perhatian kepada perempuan yang bercerai agar dapat menghadapi masalah dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dukungan tersebut sangat diperlukan karena disisi lain mereka (istri) yang bercerai dan membawa anak-anak bersama mereka merupakan perempuan tegar dan kuat yang dapat melanjutkan kehidupan mereka tanpa suami. (3) Bagi lembaga pemerintah, khususnya perangkat kelurahan, LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) dan lembaga lainnya yang berkaitan dengan urusan pemberdayaan perempuan agar lebih memperhatikan kondisi keuangan perempuan yang bercerai dengan memberikan sosialisasi, lapangan kerja ataupun bantuan lainnya untuk meringankan beban ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Goode, J, William. 1985. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bina Aksara.
- Ihromi. 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kartasapoetra, G & Kreimers, L.J.B.1987. *Sosiologi Umum*. Jakarta: Bina Aksara.
- Koentjaraningrat. 1991. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Silalahi, Ulber. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Ritzer, George. 2014. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers.